

SKRIPSI

**HUBUNGAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN PROKRASTINASI
AKADEMIK SISWA SMA DALAM SISTEM PEMBELAJARAN SECARA
DARING DI KOTA MAKASSAR**

OLEH:

NURUL ILMI NOVIKA ASRAA H.

Q11116013



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

**HUBUNGAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN PROKRASTINASI
AKADEMIK SISWA SMA DALAM SISTEM PEMBELAJARAN SECARA
DARING DI KOTA MAKASSAR**

OLEH:

Nurul Iلمي Novika Asraa H.

Q11116013



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2022

**Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa
SMA dalam Sistem Pembelajaran secara Daring di Kota Makassar**

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Nirwana Permatasari, S. Psi., M. Psi., Psikolog.

Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si.

Oleh:

Nurul Ilmi Novika Asraa H.
Q11116013



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**HUBUNGAN SELF-REGULATED LEARNING DENGAN PROKRASTINASI
AKADEMIK SISWA SMA DALAM SISTEM PEMBELAJARAN SECARA
DARING DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

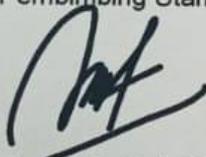
Nurul Ilimi Novika Asraa H.

Q11116013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
pada tanggal 28 April 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

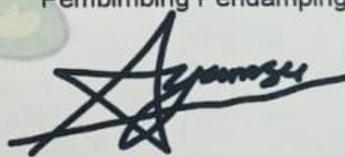
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Nirwana Permatasari, S. Psi., M. Psi., Psikolog.
NIP. 19870705 201807 4 001

Pembimbing Pendamping



Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si.
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A
NIP. 19810725 2010121 0 04

SKRIPSI

**HUBUNGAN SELF-REGULATED LEARNING DENGAN PROKRASTINASI
AKADEMIK SISWA SMA DALAM SISTEM PEMBELAJARAN SECARA DARING DI
KOTA MAKASSAR**

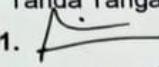
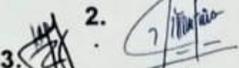
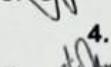
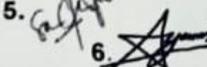
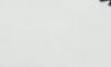
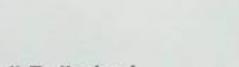
Disusun dan diajukan oleh:

**NURUL ILMI NOVIKA ASRAA H.
Q11116013**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 28 April 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A	Ketua	1. 
2.	Grestin Sandy R, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Susi Susanti, S. Psi., M. A	Anggota	3. 
4.	Nirwana Permatasari, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Sri Wahyuni, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si	Anggota	6. 

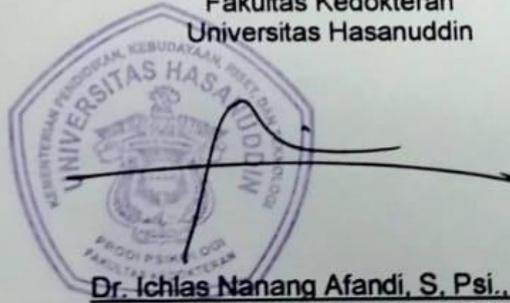
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset, dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M. Kes
NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Ilmi Novika Asraa H.

NIM : Q11116013

Program Studi : Psikologi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul

Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMA dalam Sistem Pembelajaran secara Daring di Kota Makassar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 April 2022

Yang Menyatakan,



(Nurul Ilmi Novika Asraa H.)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses skripsi berjudul “Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik siswa SMA pada Sistem Pembelajaran secara Daring di Kota Makassar” sebagai salah satu syarat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Hasanuddin. Selama proses tugas akhir ini, peneliti mendapatkan bantuan, bimbingan, do’a, serta *support* dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan saudara penulis karena berkat dukungan dan do’a mereka sehingga saya dapat bersabar melalui proses selama pengerjaan dan penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nirwana Permatasari, S. Psi., M. Psi., Psikolog. selaku dosen pembimbing 1. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, bimbingan, umpan balik, motivasi, serta pikiran untuk membimbing selama proses pengerjaan skripsi hingga selesai. Terima kasih juga karena telah bersabar dan selalu mengingatkan penulis untuk segera merevisi draft skripsi selama membimbing penulis.
3. Bapak Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si. selaku dosen pembimbing 2. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, bimbingan, umpan balik, motivasi, serta pikiran untuk membimbing selama proses pengerjaan skripsi hingga selesai.

4. Ibu Susi Susanti, S. Psi., M. A. dan Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M.A. selaku tim penguji skripsi penulis yang telah memberikan umpan balik dan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi perbaikan skripsi penulis, serta terima kasih atas berbagai saran yang telah diberikan kepada penulis.
5. Ibu Sri Wahyuni, S. Psi., M. Psi., Psikolog. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis selama berproses di prodi Psikologi. Terima kasih juga atas pendampingan dan waktu yang diluangkan untuk memberi kesempatan penulis untuk berkonsultasi selama berproses di prodi Psikologi.
6. Seluruh dosen dan staff Program Studi Psikologi FK Unhas. Terima kasih telah memberikan memberikan pengalaman bagi penulis selama berproses di prodi Psikologi. Terima kasih juga telah memberikan ilmu dan memfasilitasi penulis dalam rangka menyelesaikan studi dan menjadi sarjana Psikologi yang sesuai dengan fitrah-Nya.
7. Kak Sitha selaku kakak angkatan di prodi Psikologi. Terima kasih telah meluangkan waktunya memberikan masukan maupun saran kepada penulis sehingga penulis dapat termotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
8. Icha dan Ulfa. Terima kasih telah meluangkan waktu memberikan pemahaman kepada penulis, sehingga mengurangi kebingungan penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
9. Aul, Wia, Taneth, Airah, Lala, dan Lia. Terima kasih atas *support/* dukungannya yang selalu menyemangati penulis selama proses penyelesaian skripsi. Terima kasih juga telah berproses bersama selama berkuliah di prodi Psikologi FK Unhas.

10. Teman-teman *Insight*, angkatan 2016. Terima kasih telah menjadi keluarga/ kerabat selama berproses di prodi Psikologi. Terima kasih atas pengalaman, serta kebersamaan yang telah dilalui bersama penulis selama berproses di Prodi Psikologi.
11. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama berproses menjadi mahasiswa Psikologi dan dukungan-dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.1 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Prokrastinasi Akademik	13
2.1.1 Definisi Prokrastinasi Akademik	13
2.1.2 Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik	14
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik	16
2.2 <i>Self-Regulated Learning</i>	17
2.2.1 Definisi <i>Self-Regulated Learning</i>	17
2.2.2 Aspek <i>Self-Regulated Learning</i>	19
2.2.3 Fase <i>Self-Regulated Learning</i>	21
2.2.4 Faktor yang Memengaruhi <i>Self-Regulated Learning</i>	22
2.3 Remaja	24
2.3.1 Definisi Remaja	24
2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja	25
2.4 Hubungan <i>Self-Regulated Learning</i> dengan Prokrastinasi Akademik.....	26
2.5 Kerangka Konseptual.....	28
2.6 Hipotesis Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Variabel Penelitian	32
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
3.3.1 Self-Regulated Learning.....	33
3.3.2 Prokrastinasi Akademik	34
3.4 Partisipan Penelitian	34
3.4.1 Populasi.....	34
3.4.2 Sampel	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5.1 Instrument Penelitian	35
A. Self-Regulated Learning	35
B. Prokrastinasi Akademik	36
3.6 Validitas dan Reliabilitas	38
3.6.1 Uji Validitas.....	38
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	39
3.6.2.1 Skala Self-Regulated Learning.....	39
3.6.2.2 Skala Prokrastinasi Akademik	40
3.7 Analisis Data	40
3.7.1 Analisis Data Deskriptif	40
3.7.2 Uji Asumsi.....	41
3.7.3 Uji Hipotesis	41
3.8 Prosedur Penelitian.....	42
3.9 Tabel Waktu Penelitian	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	44
4.1.1 Data Responden	44
4.1.1.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	44
4.1.1.2 Data Responden Berdasarkan Usia	45
4.1.1.3 Data Responden Berdasarkan Kelas	45

4.1.1.4 Data Responden Berdasarkan Sekolah	46
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	47
4.1.2.1 Tingkat <i>Self-Regulated Learning</i> pada Siswa SMA	47
4.1.2.2 Profil Responnden tiap Aspek pada Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	49
4.1.2.3 Tingksat <i>Self-Regulated Learning</i> Berdasarkan Usia	53
4.1.2.4 Tingkat <i>Self-Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	54
4.1.2.5 Tingkat <i>Self-Regulated Learning</i> Berdasarkan Tingkatan Kelas	54
4.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Prokrastinasi Akademik	55
4.1.3.1 Tingkat Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA	55
4.1.3.2 Profil Responnden tiap Indikator pada Variabel Prokrastinasi Akademik.....	57
4.1.3.3 Tingkat Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Usia	61
4.1.3.4 Tingkat Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin	61
4.1.3.5 Tingkat Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Tingkatan Kelas	62
4.1.4 Hasil Analisis Tambahan	63
4.2 Hasil Uji Hipotesis	66
4.2.1 Hasil Uji Asumsi	66
4.2.2 Hasil Uji Korelasi <i>Bivariate Pearson</i>	67
4.3 Pembahasan	69
4.4 Limitasi Penelitian	76
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	77
Daftar Pustaka	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Self-Regulated Learning	22
Gambar 2.2 Triadic Reciprocity Model of Causality	23
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	28
Gambar 3.1 Variabel Penelitian.....	32

DAFTAR TABEL

3.1 Blue Print dari Skala Self-Regulated Learning.....	35
3.2 <i>Blue Print</i> dari Skala <i>Self-Regulated Learning</i> Setelah Uji Validitas	35
3.3 <i>Blue Print</i> dari Skala Prokrastinasi Akademik	36
3.4 <i>Blue Print</i> dari Skala Prokrastinasi Akademik Setelah Uji Validitas	36
3.5 Kriteria Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	38
3.6 Koefisien Reliabilitas Cronbach's Alpha Skala Self-Regulated Learning	38
3.7 Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> Skala Prokrastinasi Akademik	39
4.1 Deskriptif Statistik Skor Skala <i>Self-Regulated Learning</i> Responden	46
4.2 Kategorisasi Penormaan Tingkat <i>Self-Regulated Learning</i>	46
4.3 Deskriptif Statistik Skor Aspek-Aspek <i>Self-Regulated Learning</i>	48
4.4 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Memory Strategy</i> pada Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	49
4.5 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Goal Setting</i> pada Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	49
4.6 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Self-Evaluation</i> pada Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	49
4.7 Kategorisasi Penormaan Aspek Seeking Assistance Information pada Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	50
4.8 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Structuring Learning</i> pada Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	50
4.9 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Responsibility</i> pada Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	50
4.10 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Organizing</i> pada Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	51
4.11 Deskriptif Statistik Skor Skala Prokrastinasi Akademik Respoden.....	54
4.12 Kategorisasi Penormaan Tingkat Prokrastinasi Akademik	55
4.13 Deskriptif Statistik Skor Indikator-Indikator Prokrastinasi Akademik	56
4.14 Kategorisasi Penormaan Indiktor Penundaan untuk Memulai maupun Menyelesaikan Tugas yang Dihadapi pada Variabel Prokrastinasi Akademik	57
4.15 Kategorisasi Penormaan Indikator Keterlambatan dalam Mengerjakan Tugas pada Variabel Prokrastinasi Akademik	58
4.16 Kategorisasi Penormaan Indikator Kesenjangan Waktu antara Rencana dan Kinerja Aktual pada Variabel Prokrastinasi Akademik.....	58
4.17 Kategorisasi Penormaan Indikator Melakukan Aktivitas Lain yang Lebih Menyenangkan daripada Melakukan Tugas yang Harus Dikerjakan (Aktif Menggunakan Media Sosial) pada Variabel Prokrastinasi Akademik.....	58

4.18 Uji Normalitas.....	65
4.19 <i>Anova Table</i>	66
4.20 Uji Korelasi <i>Bivariate Pearson</i>	67

DAFTAR GRAFIK

4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	43
4.2 Data Responden Berdasarkan Usia	44
4.3 Data Responden Berdasarkan Kelas	44
4.4 Data Responden Berdasarkan Sekolah	45
4.5 Tingkat <i>Self-Regulated Learning</i> Responden	47
4.6 Profil Responden Tiap Aspek pada Variabel <i>Self-Regulated Learning</i>	51
4.7 Profil Responden Tingkat <i>Self-Regulated Learning</i> Berdasarkan Usia	52
4.8 Profil Responden Tingkat <i>Self-Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	53
4.9 Profil Responden Tingkat <i>Self-Regulated Learning</i> Berdasarkan Tingkatan Kelas	53
4.10 Tingkat Prokrastinasi Akademik Responden	55
4.11 Profil Responden tiap Indikator pada Variabel Prokrastinasi Akademik	59
4.12 Profil Responden Tingkat Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Usia	60
4.13 Profil Responden Tingkat Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin	60
4.14 Profil Responden Tingkat Praktinasi Akademik Berdasarkan Tingkatan Kelas	61
4.15 Perubahan yang Dirasakan selama Mengikuti Proses Pembelajaran secara Daring	62
4.16 Manfaat yang Dirasakan selama Pembelajaran secara Daring	63
4.17 Alasan Responden Netral	63
4.18 Tingkat Kesulitan yang Dihadapi selama Pembelajaran secara Daring	64
4.19 Alasan Responden Sedang	65

ABSTRAK

Nurul Ilmi Novika Asraa H., Q11116013, Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMA dalam Sistem Pembelajaran secara Daring di Kota Makassar. Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022

xvi + 83 + 25 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA dalam sistem pembelajaran secara daring di kota Makassar. Subjek penelitian ini berjumlah 387 siswa SMA dan diambil berdasarkan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan *academic self-regulated learning scale* untuk mengukur *self-regulated learning* dan skala prokrastinasi akademik untuk mengukur prokrastinasi akademik. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *bivariate Pearson correlation*. Hasil uji *bivariate Pearson correlation* menunjukkan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berhubungan secara signifikan dengan prokrastinasi akademik. Kemudian, nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah -0,352 yang berarti bahwa semakin tinggi *self-regulated learning* maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa SMA.

Kata Kunci: *Self-Regulated Learning*, Prokrastinasi Akademik, Siswa SMA.

ABSTRACT

Nurul Ilmi Novika Asraa H., Q11116013, Relationship of Self-Regulated Learning with Academic Procrastination of High School Students in Online Learning System in Makassar City. Thesis, Psychology Study Program, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2022.

xvi + 83 + 25 attachments

This research aims to determine the relationship between self-regulated learning with academic procrastination of high school students in the online learning system in the city of Makassar. The subjects of this study amounted 387 high school students and were taken based on accidental sampling technique. The measuring tools used is academic self-regulated learning scale (A-SRL-S) to measure self-regulated learning and academic procrastination scale to measure academic procrastination. The data processing technique used is descriptive analysis and bivariate Pearson correlation. The results bivariate Pearson correlation test showed a significant value of 0.000 ($p < 0.05$) which indicates that self-regulated learning is significantly related to academic procrastination. Then, the correlation coefficient value obtained is -0.352, which means that the higher self-regulated learning, the lower the academic procrastination of high school students.

Keywords: Self-Regulated Learning, Academic Procrastination, High school students

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Santrock (2016) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Hal ini berarti masa remaja merupakan persiapan sebelum memasuki masa dewasa. Masa remaja berada pada rentang usia sekitar 15-20 tahun (Piaget dalam Santrock, 2016). Pada masa ini, remaja sudah mulai memiliki penalaran yang sangat luas (Berk, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah dapat memahami prinsip-prinsip ilmiah dan matematis yang kompleks, serta dapat menggali lebih dalam makna suatu hal. Remaja juga secara kognitif telah memasuki tahap operasional formal dimana remaja sudah dapat berpikir secara abstrak, idealis, dan logis (Piaget dalam Santrock, 2016). Remaja juga sudah dapat memproses informasi dengan cepat, dapat mempertahankan atensinya lebih lama, dan terlibat dalam fungsi eksekutif yang lebih efektif, yang mencakup pemantauan dan pengelolaan sumber daya kognitif, menjalankan kontrol kognitif, serta juga dapat menunda kepuasan (Santrock, 2016).

Willis (1981) menambahkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan kecakapan intelektual. Kecakapan intelektual berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kompetensi lulusan anak didik di Indonesia (Desmawati, dkk., 2009). Hal tersebut menandakan bahwa remaja dapat mencapai tugas perkembangannya dengan menyelesaikan proses belajarnya di pendidikan formal, sehingga kegiatan belajar merupakan hal penting bagi remaja. Potensi remaja dapat direalisasikan dengan adanya pengalaman pembelajaran

yang tepat sehingga remaja membutuhkan tempat dalam ranah pendidikan untuk mengembangkan potensinya salah satunya melalui lembaga sekolah.

Selama satu tahun masa pandemi (2020-2021), siswa mengikuti proses pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan melalui perangkat digital dan jaringan internet (Kristina, Sari, & Nagara, 2020). Pembelajaran secara daring terdapat beberapa media aplikasi pembelajaran yang digunakan seperti *google classroom*, *google Meeting*, *Zoom*, *Whatsapp*, *Youtube*, dan lain sebagainya.

Selama proses pembelajaran secara daring mengakibatkan beberapa siswa merasa jenuh dan mengalami stres (Amini, 2020). Selain itu, terdapat 69% siswa menunjukkan masih mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut, seperti siswa mengalami kesulitan konsentrasi dan siswa merasa jenuh. Hambatan tersebut terjadi karena adanya faktor internal siswa seperti rasa lapar, kelelahan, kurang tidur, dan lain sebagainya serta faktor eksternal siswa seperti gangguan suara, perilaku orang-orang di sekelilingnya, lingkungan belajar yang tidak nyaman, dan lain sebagainya (Noviansyah & Mujiono, 2021).

Tasdik & Amelia (2021) juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran secara daring, terdapat 67% siswa merasa kurang efektif karena hanya berinteraksi secara virtual ataupun chat dengan durasi waktu belajar yang cukup lama yang dapat membuat mata cepat lelah dan juga merasa bosan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Setyowati, Santosa, & Biantoro (2021) kepada siswa kelas XI TKJ di SMK Ma'arif 1 Nanggulan juga menemukan adanya perilaku siswa seperti merasa jenuh dan bosan selama pembelajaran daring, tidak memahami materi pelajaran karena tidak dijelaskan secara langsung, terlambat mengumpulkan tugas, rasa malas mengerjakan tugas sehingga telat mengerjakan,

serta kurang fokus dalam belajar karena sambil nonton film. Suriadi, Firman, & Ahmad (2021) juga menemukan selama pembelajaran secara daring siswa merasa bingung, stres, dan menunjukkan perilaku kurang kreatif, serta tidak produktif. Ferrari et al. (2013) mengatakan bahwa siswa yang mengalami kelelahan dan stres dapat mengakibatkan siswa menunjukkan perilaku menunda pembelajaran maupun menunda dalam mengerjakan tugas. Hal ini dapat disebut sebagai prokrastinasi akademik.

Burka & Yuen (dalam Ferrari et al., 2013) mendefinisikan prokrastinasi sebagai perilaku individu dalam menunda tugas. Terdapat beberapa ciri-ciri siswa yang melakukan prokrastinasi akademik (Schounwenburg dalam Ferrari et al., 2013), seperti adanya penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Selain itu, siswa yang melakukan prokrastinasi memiliki keyakinan bahwa ketidakmampuannya yang berkelanjutan untuk memenuhi waktu yang telah ditentukan untuk pengumpulan tugas dapat mengakibatkan meningkatnya stres secara substansial, juga munculnya kerisauan emosional, serta berakibat pada kesenjangan waktu dan kinerja, sehingga siswa mengalihkan tugas yang seharusnya diselesaikan pada kegiatan lain yang lebih menyenangkan yang mengakibatkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Ferrari et al., 2013).

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi siswa melakukan prokrastinasi akademik (Ferrari et al., 2013), yaitu faktor internal (fisik dan psikologis, seperti kelelahan dan stres) dan faktor eksternal (seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, gaya pengasuhan yang orang tua, ketakutan akan kegagalan, tidak

menyukai tugas yang diberikan, serta ketidakmampuan dalam mengelola dan manage waktu dengan baik. Selain itu, Solomon & Rothblum (dalam Ferrari et al., 2013) juga membagi prokrastinasi menjadi tiga faktor yaitu ketakutan terhadap kegagalan (*fear of failure*), tidak menyukai tugas (*oversive of the task*), dan faktor lain seperti sikap ketergantungan dan selalu membutuhkan bantuan teman, pengambilan resiko yang berlebihan, sikap yang kurang tegas, serta kesulitan dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran secara daring menyebabkan siswa mudah stres dan salah satu akibatnya dengan melakukan prorastinasi akademik. Namun, pada faktanya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Kauffman (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang efektif dalam mengikuti pembelajaran daring yaitu siswa yang dapat menunjukkan kesadaran diri terhadap kebutuhan belajar, manajemen perasaan yang baik, keterampilan regulasi diri, disiplin diri, manajemen waktu, organisasi, perencanaan, evaluasi diri, gaya belajar reflektif/visual, dan locus of control internal. Hal ini juga diteliti oleh Markova, Glazkova, dan Zaborova (2017) menemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan kepuasan yang relatif tinggi terhadap pembelajaran jarak jauh secara daring.

Hasan & Khan (2020) juga menemukan bahwa sebanyak 71,6% siswa memilih pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru dan sekolah. Hal ini berarti bahwa cara belajar yang inovatif ini menyenangkan bagi siswa dan terbukti mengarahkan pada pembelajaran yang positif dan bermakna. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firman & Rahman (2020) juga menemukan bahwa selama proses pembelajaran secara daring, terdapat beberapa siswa merasa lebih nyaman untuk

bertanya dan mengemukakan pendapat di dalam forum yang dilaksanakan secara daring.

Hal tersebut dapat dilihat pula pada hasil studi data awal yang dilakukan peneliti (2020) terhadap 100 siswa SMA di Kota Makassar, ditemukan bahwa terdapat 47% siswa yang langsung mengerjakan tugas dan 35% siswa yang menggunakan waktu sebaik mungkin dalam mengerjakan tugas ketika diberi tugas oleh guru, 75% siswa yang tetap mengerjakan tugas dengan baik ketika mendapatkan tugas pada mata pelajaran yang tidak disukai, 45% siswa tetap mengerjakan tugas walaupun tugas yang diberikan sulit, dan terdapat juga sekitar 47% siswa yang segera menyelesaikan tugas tepat waktu ketika mengerjakan tugas. Berdasarkan data awal tersebut dapat dilihat bahwa beberapa siswa tidak menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan dalam proses pembelajaran secara daring.

Pada pembelajaran secara daring, tanggung jawab lebih banyak ditempatkan pada siswa. Siswa bertanggung jawab untuk meninjau materi, mengikuti jadwal pembelajaran, mengikuti ujian sesuai waktu yang telah ditentukan, dan lain sebagainya, sehingga siswa membutuhkan keterampilan *self-regulated learning*. Siswa dengan *self-regulated learning* yang baik dapat mengambil kendali atas pembelajaran mereka, mengembangkan strategi metakognitif yang sesuai seperti perencanaan, tetap terorganisir dan termotivasi (Kauffman, 2015).

Terdapat beberapa hal yang dibutuhkan siswa dalam mengatasi prokrastinasi akademik, seperti manajemen waktu, pengendalian diri, sikap mandiri. Hal tersebut dapat terjadi jika siswa memiliki *self-regulated learning* (Zimmerman, Bonner, & Kovach, 1996). Zimmerman et al. (1996) mengemukakan bahwa *self-regulated learning* merupakan suatu proses siswa mengaktifkan dan mendorong

aspek kognitif, perilaku serta emosinya secara sistematis dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini digunakan agar siswa dapat mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar serta menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas yang sulit sehingga siswa dapat menurunkan prokrastinasinya.

Zimmerman & Schunk (2001) juga mengatakan bahwa *self-regulated learning* (SRL) merupakan kemampuan siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif secara metakognisi, motivasi, serta perilaku dalam proses belajar. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* secara aktif dapat mengatur kognisi, motivasi, maupun perilakunya melalui proses tersebut sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran lebih baik. Terdapat pula ciri-ciri siswa yang memiliki *self-regulated learning* (Slavin, 2012) yaitu siswa mengetahui cara memecahkan masalah yang kompleks menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana atau untuk dapat menguji alternatif solusi dan memilih solusi yang tepat, siswa mengetahui kapan dan bagaimana harus membaca sepintas dan membaca untuk pemahaman yang lebih mendalam, siswa juga mengetahui cara menulis dengan tujuan membujuk maupun menginformasikan sesuatu hal, siswa dimotivasi oleh pembelajaran itu sendiri (tidak hanya oleh nilai yang didapatkan), siswa mampu bertahan pada tugas yang bersifat jangka panjang hingga selesai, siswa cenderung menjadi pembelajar yang efektif, siswa juga memiliki motivasi untuk belajar.

Zimmerman & Schunk (dalam Kristiyani, 2016) mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* juga dicirikan dengan keaktifannya untuk berpartisipasi dalam proses belajar secara metakognitif, yaitu siswa dapat merencanakan, menyusun, mengukur diri, dan menginstruksikan dirinya sesuai dengan kebutuhan selama proses belajar. Slavin (2012) juga mengatakan bahwa

self-regulated learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* secara metakognitif dapat memotivasi dan melakukan suatu hal sendiri, juga dapat memberikan inisiatif serta arahan atas upaya mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang independen (Zimmerman & Schunk, 2011). Pengembangan *self-regulated learning* memainkan peran penting bagi siswa untuk mengembangkan diri dalam pembelajaran di sekolah yang berdampak pada kinerja akademik dan menghasilkan umpan balik dari guru, orang tua, dan teman.

Hoyle juga mengatakan bahwa siswa dengan *self-regulated learning* dapat menyadari keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa tersebut akan secara aktif mencari informasi yang diperlukan serta berusaha memahaminya (Hoyle, 2010). Kristiyani (2016) juga menemukan dampak positif dari *self-regulated learning* antara lain *self-regulated learning* juga terbukti dapat meningkatkan perilaku disiplin, meningkatkan kemampuan multitasking, meningkatkan rasionalitas dalam pengambilan keputusan, meningkatkan efisiensi dalam mempelajari pengetahuan baru, serta berdampak positif pada perkembangan remaja. Bandura menjelaskan mengenai triadic reciprocity model of causality yang terdiri atas pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Berdasarkan pada teori sosial kognitif, tiga hal tersebut memengaruhi siswa dalam melakukan *self-regulated learning* (Schunk, 2012).

Kemampuan meregulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) telah berkembang dengan baik pada masa remaja (Wang, 2004), sehingga siswa SMA yang termasuk masa remaja seyogyanya memiliki *self-regulated learning* yang baik. Namun, kenyataannya masih terdapat beberapa siswa memiliki banyak hambatan ketika melakukan strategi *self-regulated learning*, seperti penelitian

yang dilakukan oleh Halida (2007) pada siswa SMA di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, menemukan bahwa sekitar 70% siswa menjawab pernah melakukan perilaku menyontek ketika masih sekolah maupun kuliah yang artinya beberapa siswa pernah melakukan kecurangan dalam bidang akademik berupa menyontek dengan berbagai alasan seperti malas, tidak percaya diri, tidak belajar, soalnya sulit dikerjakan, takut pada hasil yang buruk atau tidak sesuai dengan harapan, dan merasa bodoh dari teman-temannya.

Pada penelitian yang juga dilakukan oleh Widiyastuti (2012) terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Negeri menemukan bahwa terdapat 46,36% siswa mengalami ketidaktuntasan nilai KKM siswa, rendahnya usaha siswa dan kemauan siswa dalam melakukan perbaikan (remedial) pada mata pelajaran yang nilainya belum tuntas, siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, serta siswa belajar saat akan melaksanakan ujian. Basar (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa merasa tidak diawasi selama proses pembelajaran secara daring, terlebih saat orang tua siswa tersebut bekerja, dan terdapat pula siswa yang terkadang tidak membuka media pembelajaran seperti *google classroom*, yang mana media tersebut berisikan materi pelajaran serta penjelasan dari guru. Hal ini membuat siswa tersebut kurang dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, hasil data awal yang dilakukan oleh Masyitha Nur Ramadhani di tahun 2019 (2020) terhadap 57 siswa di SMA Negeri Kecamatan X dan Y Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa terdapat 62% siswa melakukan perilaku menyontek, 56% siswa memilih untuk mengerjakan tugas di hari pengumpulan tugas dan terdapat 70% siswa memilih untuk mengerjakan pekerjaan lain terlebih dahulu lalu mengerjakan tugas. Hal ini dapat dilihat juga pada hasil studi data awal

peneliti (2020) yang menemukan bahwa terdapat 42% siswa yang kurang dapat memahami materi pelajaran dan 30% siswa tidak mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran (tidak hadir) ketika siswa tidak menyukai mata pelajaran tertentu, 72% siswa mengalami hambatan ketika proses pembelajaran secara daring yang ditunjukkan dengan perilaku menonton TV, bermain *game online*, dan berdiskusi dengan teman melalui *chat* terkait topik lain. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki banyak hambatan yang dialami selama proses pembelajaran secara daring.

Tingkat prokrastinasi akademik siswa dapat berdampak pada proses regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada siswa. Zimmerman & Schunk (2011) menyebutkan bahwa terdapat tiga fase *self-regulated learning*, yaitu fase pemikiran (*forethought phase*), fase pelaksanaan (*performance phase*), dan fase refleksi diri (*self-reflection phase*). Pada fase pelaksanaan (*performance phase*), siswa seyogyanya menerapkan strategi untuk membuat kemajuan terhadap tugas belajar melalui kontrol diri (*self control*) yang meliputi imajinasi, pengarahan diri, fokus pada atensi, dan strategi tugas yang mengarah pada upaya untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Fase pelaksanaan (*performance phase*) ini dapat memengaruhi berkembangnya *self-regulated learning* jika siswa tidak dapat mengarahkan diri, fokus pada atensi dan strategi tugas yang dapat mengakibatkan perilaku menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas (prokrastinasi akademik). Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ferrari et al. (2013) bahwa prokrastinasi akademik dapat terjadi jika siswa mengalihkan atensinya ke hal lain yang lebih menyenangkan, sehingga siswa tersebut menunda untuk mengerjakan tugas ataupun menyelesaikan tugas.

Telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan hubungan *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Savira & Suharsono (2013) menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa. Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik perlu untuk mempertimbangkan untuk menjadi *self-regulated learner* karena *self-regulated learning* menunjukkan hubungan yang kuat dengan prokrastinasi akademik yang dapat didorong untuk meningkatkan komponen *self-regulated learning* yang masih kurang dan strategi siswa untuk menangani prokrastinasi akademik, serta meningkatkan kinerja akademik (San, Roslan, & Sabouripour, 2016).

Santika & Sawitri (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-regulated learning* dan prokrastinasi siswa, artinya semakin tinggi *self-regulated learning* yang dimiliki siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* yang dimiliki siswa dapat memberikan manfaat berupa menurunnya tingkat prokrastinasi akademik siswa terhadap pengerjaan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah sehingga siswa dapat lebih memanfaatkan waktu dengan baik dan mengerjakan tugas dengan baik. Hong, Lee, & Ye (2021) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prokrastinasi berhubungan negatif dengan 6 sub-konstruksi dari *self-regulated online learning*, yaitu strategi tugas, penyesuaian mood, evaluasi diri, struktur lingkungan, manajemen waktu, dan pencarian bantuan (*help-seeking*). Sub-konstruksi ini terkait dengan ketidakefektifan pembelajaran secara daring yang dirasakan oleh siswa.

Berdasarkan hasil data awal peneliti serta didukung oleh berbagai hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat kesenjangan antara teori dengan fakta yang

ditemukan. Selain itu, belum terdapat penelitian di Kota Makassar terkait dengan hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA terkhusus di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dapat diteliti lebih lanjut mengenai hubungan *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik siswa dalam proses pembelajaran secara daring. Hal ini penting untuk diteliti sebab *self-regulated learning* dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya pembelajaran secara daring tetapi juga secara tatap muka.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah ada hubungan antara *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA dalam sistem pembelajaran secara daring di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA dalam sistem pembelajaran secara daring di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan wawasan pada keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi sosial terkait dengan

hubungan antara *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik dalam menghadapi permasalahan akademik siswa SMA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dalam program sosialisasi terkait dengan *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik pada proses pembelajaran secara daring maupun pembelajaran secara tatap muka di wilayah Kota Makassar, khususnya pada siswa SMA di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prokrastinasi Akademik

2.1.1 Definisi Prokrastinasi Akademik

Silver (dalam Ferrari et al., 2013) mengatakan bahwa individu yang melakukan prokrastinasi merupakan individu yang mengerjakan tugas melewati waktu yang optimal untuk menjamin kemungkinan maksimal penyelesaian tugas secara optimal. Swets (dalam Ferrari et al., 2013) juga menyebutkan bahwa individu melakukan prokrastinasi karena individu tersebut mencoba untuk menentukan waktu yang tepat untuk mengerjakan tugas dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Individu yang melakukan prokrastinasi sering terlibat dalam berbagai alasan untuk menegosiasikan hasil yang lebih baik untuk perilaku tersebut. Namun, penundaan sering menjadi alasan yang baik untuk kinerja yang buruk. Burka & Yuen (Ferrari et al., 2013) mendefinisikan prokrastinasi sebagai perilaku individu menunda mengerjakan tugas.

Ferrari et al. (2013) mengemukakan bahwa penundaan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh siswa pada tugas akademik atau disebut juga sebagai prokrastinasi akademik. Penundaan ini tergantung pada tahap proses keputusan siswa sehubungan dengan proses pembelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan penundaan dan juga merasa takut akan kegagalan yang dapat menyebabkan siswa menghindari kegagalan yang menurutnya terjadi di masa yang akan datang. Prokrastinasi akademik juga berasal dari sifat kepribadian seperti kurangnya motivasi berprestasi, disiplin kerja, atau pengendalian diri. Dengan demikian, ketakutan terhadap kegagalan dan sifat terkait lainnya seperti emosionalitas atau depresi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda-nunda siswa dalam bidang akademik, seperti menunda pembelajaran, memulai mengerjakan tugas, serta menyelesaikan tugas yang diberikan dari sekolah.

2.1.2 Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Millgram (dalam Ferrari et al., 2013) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku sebagai berikut:

1. Perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Menghasilkan akibat-akibat lain seperti keterlambatan menyelesaikan tugas/ mengumpulkan tugas, maupun mengerjakan tugas yang kurang optimal sehingga terjadi kegagalan dalam mengerjakan tugas.
3. Melibatkan satu tugas yang dipersepsikan sebagai tugas yang penting untuk dikerjakan, seperti tugas sekolah.
4. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, seperti cemas, marah, panik, perasaan bersalah, dan lain sebagainya.

Schounwenburg (dalam Ferrari et al., 2013) juga mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik dapat dicirikan dalam indikator yang dapat diukur dan diamati sebagai berikut:

1. Adanya penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas. Siswa yang melakukan prokrastinasi mengetahui bahwa tugas yang diberikan harus diselesaikan dan dikumpulkan tepat waktu, namun ia menunda untuk mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, jika siswa sudah memulai mengerjakan tugas tersebut maka ia akan menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas tersebut hingga mendekati hari pengumpulan lalu menyelesaikannya.

2. Kelambanan dalam mengerjakan tugas. Siswa yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama dari yang dibutuhkan pada umumnya untuk menyelesaikan tugas. Siswa menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri yang berlebihan sebelum mengerjakan tugas maupun melakukan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Hal tersebut terkadang dapat mengakibatkan siswa tidak berhasil menyelesaikan tugas secara optimal. Kelambanan ini dapat menjadi ciri utama dalam prokrastinasi akademik.
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Siswa tersebut mungkin merencanakan untuk memulai mengerjakan tugas pada waktu tertentu, namun hingga batas waktu pengumpulan, siswa tersebut belum juga mengerjakan tugas tersebut. Penundaan tersebut dapat menyebabkan kegagalan dan keterlambatan dalam mengerjakan tugas.
4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus diselesaikan. Siswa dengan sengaja menunda untuk mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan seperti bermain *game online*, membaca novel, menonton televisi, jalan-jalan, dan lain sebagainya.

Individu yang melakukan prokrastinasi, mereka belajar lebih lama daripada yang optimal. Penundaan ini terjadi mungkin tidak hanya karena perilaku belajar siswa tidak sesuai dengan niat (Milgram, Sroloff, & Rosenbaum dalam Ferrari et al., 2013) namun juga karena niat siswa untuk belajar tertunda, akibatnya siswa kurang komitmen dalam berniat untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, siswa yang melakukan prokrastinasi mudah terganggu terhadap kegiatan lain

selain belajar (misalnya, bercerita dengan teman). Siswa yang memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi memiliki perilaku menghindari ketakutan terhadap kegagalan, menghindari perilaku untuk mengerjakan tugas dan menunda-nunda untuk mengerjakannya (Ferrari et al., 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dicirikan sebagai perilaku yang melibatkan unsur penundaan, menghasilkan akibat-akibat lain seperti keterlambatan menyelesaikan tugas/ mengumpulkan tugas, melibatkan satu tugas yang dipersepsikan, menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, adanya penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, mudah terganggu terhadap kegiatan lain selain belajar, memiliki perilaku menghindari ketakutan terhadap kegagalan, menghindari perilaku untuk mengerjakan tugas, dan menunda-nunda untuk mengerjakan tugas.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prokrastinasi Akademik

Faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik yaitu berupa faktor internal dan eksternal dari prokrastinator (Ferrari et al., 2013) sebagai berikut:

1. Faktor internal, faktor-faktor ini terdapat dalam diri prokrastinator yang memengaruhi timbulnya prokrastinasi yang terdiri dari kondisi fisik dan psikologis prokrastinator seperti kelelahan atau stres.
2. Faktor eksternal, faktor dari luar prokrastinator yang juga dapat memengaruhi munculnya prokrastinasi yang terdiri dari lingkungan belajar yang kurang kondusif, gaya pengasuhan orang tua, ketakutan akan kegagalan, tidak menyukai tugas yang diberikan, serta ketidakmampuan dalam mengelola dan *me-manage* waktu dengan baik.

Solomon & Rothblum (dalam Ferrari et al., 2013) membagi prokrastinasi menjadi tiga faktor, yaitu:

1. Ketakutan pada kegagalan (*fear of failure*), hal ini merupakan kecenderungan siswa mengalami rasa bersalah karena tidak dapat mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketakutan ini yang mendorong siswa untuk cenderung menunda atau mengulur waktu dalam menyelesaikan suatu tugas.
2. Tidak menyukai tugas (*oversive of the task*), hal ini berkaitan dengan perasaan terbebani oleh tugas secara berlebihan, tidak puas dengan tugas yang didapatkan serta perasaan tidak senang atau benci terhadap tugas yang diberikan.
3. Faktor lain. Faktor yang dimaksud seperti sikap ketergantungan dan selalu membutuhkan bantuan teman, pengambilan resiko yang berlebihan, sikap yang kurang tegas, serta kesulitan dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik terdiri dari faktor internal, faktor ekstrnal, ketakutan pada kegagalan (*fear of failure*), tidak menyukai tugas (*oversive of the task*), dan faktor lain (seperti sikap ketergantungan pada teman, pengambilan resiko yang berlebihan, sikap kurang tegas, kesulitan mengambil keputusan).

2.2 Self-Regulated Learning

2.2.1 Definisi Self-Regulated Learning

Self-regulated learning merupakan kemampuan siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif secara metakognisi, motivasi, serta perilaku dalam proses belajar (Zimmerman & Schunk, 2001). *Self-regulated learning* juga didefinisikan

sebagai umpan balik yang berorientasi pada diri siswa selama pembelajaran (Zimmerman & Schunk, 2011). Oleh karena itu, belajar dipandang sebagai kegiatan yang siswa lakukan untuk diri mereka secara aktif dan menunjukkan reaksi terhadap proses pembelajaran.

Self-regulated learning dicirikan sebagai siswa yang aktif dalam mengontrol pengalaman belajarnya dengan cara yang berbeda, dalam hal ini mencakup berbagai strategi *self-regulated learning* (Zimmerman & Schunk, 2011) yang terdiri atas evaluasi diri (*self evaluation*), pengorganisasian dan transformasi, penetapan dan perencanaan tujuan (*goal setting & planning*), pencarian informasi (*seeking information*), pencarian dokumen (*seeking records*) dan *monitoring*, pembangunan lingkungan (*environmental structuring*), konsekuensi diri (*self-consequating*), pelatihan (*rearsing*) dan pengafalan (*memorizing*), mencari bantuan sosial, dan pemeriksaan laporan (*reviewing records*). Siswa menganggap bahwa pembelajaran secara mandiri merupakan pembelajaran yang diatur sendiri dengan melibatkan proses, strategi, maupun respons yang terbatas mulai diatur secara proaktif oleh siswa. Siswa juga dapat menyadari potensi yang dimilikinya selama proses pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan prestasi akademiknya (Zimmerman & Schunk, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* merupakan proses pengarahan diri siswa dalam mengubah kemampuan mental menjadi keterampilan akademik yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses *self-regulated learning* mengacu pada proses siklus dimana siswa memantau efektifitas metode maupun strategi pembelajaran serta menanggapi umpan balik yang diberikan seperti merubah sesuatu hal menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2.2.2 Aspek-Aspek *Self-Regulated Learning*

Zimmerman (2000) mengatakan bahwa keterlibatan akademik siswa dalam proses belajarnya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini juga dijelaskan oleh Wangid (2013), sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengatur diri pada aspek kognitif (*cognitive self-regulation*), merupakan kemampuan individu dalam merefleksikan diri, merencanakan, serta berpikir kedepan.
- b. Kemampuan mengatur diri pada aspek sosial-emosional (*social-emosional self-regulation*) atau aspek afektif merupakan kemampuan individu dalam menghambat tanggapan negatif dan menunda gratifikasi. Hal ini berarti bahwa kemampuan individu untuk mengendalikan respon-respon yang bersifat negatif serta kemampuan individu untuk menahan kepuasan terhadap suatu keinginan demi tujuan mulia.
- c. Kemampuan mengatur diri pada aspek perilaku, merupakan kemampuan individu memilih tingkah laku yang sesuai dengan konteks maupun kebutuhan yang diperlukan. Pada aspek ini menunjukkan strategi siswa untuk dapat memahami dan mengerti hal yang dipelajarinya.

Zimmerman & Martinez-Pons (dalam Magno, 2010) menyebutkan terdapat tujuh aspek *self-regulated learning*, sebagai berikut:

- 1) *Memory strategy* (strategi memori), merupakan suatu cara atau strategi siswa untuk dapat dengan mudah mengingat hal-hal yang penting dalam proses belajar.
- 2) *Goal setting* (menetapkan tujuan), merupakan kemampuan siswa dalam membuat suatu perencanaan dan juga tujuan belajar sehingga siswa tersebut dapat memahami pembelajaran.

- 3) *Self-evaluation* (evaluasi diri), merupakan kemampuan siswa dalam mengevaluasi maupun menilai diri sendiri terhadap hal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.
- 4) *Seeking assistance information* (mencari bantuan informasi), merupakan suatu upaya siswa untuk mencari serta mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses belajar.
- 5) *Structuring learning* (penataan pembelajaran), merupakan kemampuan siswa untuk dapat mengatur kondisi belajar sehingga lebih nyaman untuk belajar.
- 6) *Responsibility* (tanggung jawab), merupakan kemampuan siswa untuk dapat bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 7) *Organizing* (pengorganisasian), merupakan kemampuan siswa dalam mengatur pembelajarannya sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek *self-regulated learning*, yaitu kemampuan mengatur diri pada aspek kognitif (*cognitive self-regulation*), kemampuan mengatur diri pada aspek sosial-emosional (*social-emotional self-regulation*) atau aspek afektif, kemampuan mengatur diri pada aspek perilaku, *memory strategy* (strategi memori), *goal setting* (menetapkan tujuan), *self-evaluation* (evaluasi diri), *seeking assistance information* (mencari bantuan informasi), *Structuring learning* (penataan pembelajaran), *responsibility* (tanggung jawab), dan *organizing* (pengorganisasian).

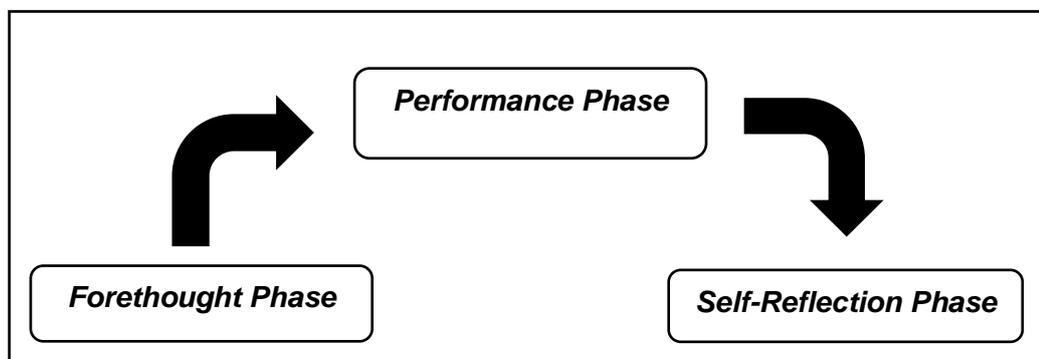
2.2.3 Fase *Self-Regulated Learning*

Terdapat tahapan *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman & Schunk (2011), sebagai berikut:

- 1) *Forethought Phase* (fase perencanaan), fase ini terdiri dari *task analysis* dan *self-motivation beliefs*. Pada *task analysis*, melibatkan penetapan tujuan dan perencanaan strategi. hal tersebut menyebutkan bahwa terdapat peningkatan keberhasilan akademik oleh siswa yang menetapkan tujuannya untuk diri mereka. Kemudian, *Self-motivation* berasal dari keyakinan siswa tentang belajar.
- 2) *Performance Phase* (fase pelaksanaan), fase ini terdiri dari *self control* dan *self-observation*. *Self control* mengarah pada penyebaran metode maupun strategi selama *imaary*. Adapun metode yang digunakan hingga saat ini yaitu penggunaan citra, instruksi diri, fokus pada atensi, dan strategi tugas. *Self-observation* mengarah pada rekaman peristiwa pribadi atau eksperimen diri untuk mengetahui penyebab dari suatu peristiwa. *Self-observation* merupakan suatu bentuk pengamatan diri yang mengacu pada pelacakan kognitif seseorang.
- 3) *Self-Reflection Phase* (fase refleksi diri atau fase evaluasi), fase ini terdiri dari *Self judgement* dan *self reaction*. Salah satu bentuk *self judgement* yaitu evaluasi diri, yang mengacu pada perbandingan kinerja siswa yang diamati sendiri terhadap beberapa standar, seperti pengerjaan tugas yang diberikan sebelumnya. Bentuk lain *self judgement* melibatkan atribusi kausal, yang mengarah pada keyakinan tentang penyebab kesalahan atau kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, strategi yang berbeda dapat mengarah pada kesuksesan. Salah satu bentuk dari *self reaction* melibatkan perasaan dari *self-*

satisfaction dan pengaruh positif terhadap kinerja siswa. Peningkatan *self-satisfaction* dapat meningkatkan motivasi, sedangkan penurunan *self-satisfaction* dapat merusak upaya lebih lanjut siswa untuk belajar. *Self reaction* juga berbentuk respons adaptif/ defensif. Reaksi defensif mengacu pada upaya siswa untuk melindungi citra diri dengan menarik atau menghindari peluang untuk belajar dan melakukan suatu hal. Sebaliknya, reaksi adaptif mengarah pada penyesuaian efektifitas metode pembelajaran seseorang, seperti memodifikasi strategi pembelajaran yang tidak efektif.

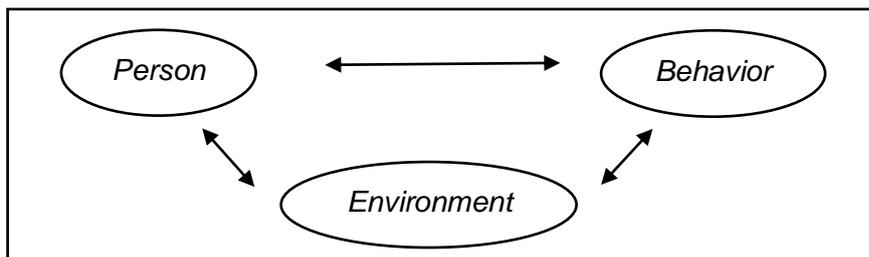
Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam *self-regulated learning*, yaitu terdiri dari *forethought phase* (fase perencanaan), *performance phase* (fase pelaksanaan), dan *self-reflection phase* (fase refleksi diri atau disebut juga fase evaluasi). Penjelasan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Tahapan *Self-Regulated Learning*

2.2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Self-Regulated Learning*

Bandura menjelaskan mengenai *triadic reciprocity model of causality* yang terdiri atas faktor pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Berdasarkan pada teori sosial kognitif tiga hal tersebut memengaruhi siswa dalam melakukan *self-regulated learning* (Schunk, 2012) sebagai berikut:



Gambar 2.2 Triadic Reciprocity Model of Causality

1. Faktor pribadi (*person*), siswa dapat secara pribadi mengatur perilakunya dalam proses pembelajaran serta lingkungan belajarnya. Faktor pribadi (*person*) → perilaku (*behavior*) menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa memengaruhi perilaku dalam proses pencapaian tujuan seperti pilihan tugas, ketekunan siswa, usaha yang dilakukan, dan perolehan keterampilan. Ketika siswa mengerjakan tugas mereka, mereka pun mencatat kemajuan mereka dalam pembelajaran yang dilakukannya. Indikator dari kemajuan tersebut dapat menjadi acuan siswa untuk melakukan dengan lebih baik dan meningkatkan *self efficacy* mereka untuk pembelajaran yang berkelanjutan yang juga mengarah pada faktor perilaku (*behavior*) → faktor pribadi (*person*).
2. Faktor pribadi (*person*) → faktor lingkungan (*environment*), menjelaskan bahwa interaksi tersebut terjadi biasanya dikaitkan dengan ketidakmampuan siswa dalam belajar yang menyebabkan siswa memiliki efikasi diri yang rendah selama proses pembelajaran. Dengan hal tersebut, peran guru penting dalam memberikan umpan balik kepada siswa untuk dapat memengaruhi dan meningkatkan efikasi diri. Hal ini termasuk faktor lingkungan (*environment*) → pribadi (*person*).
3. Faktor lingkungan (*environment*) → perilaku (*behavior*) terjadi ketika siswa melihat papan tulis yang guru tulis tanpa banyak pertimbangan secara sadar siswa mencatat tulisan yang dilihatnya ke bukunya. Faktor perilaku (*behavior*) →

lingkungan (*environment*) dapat dilihat melalui perilaku siswa terhadap lingkungan pengajaran, seperti ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa namun siswa menjawab salah, guru dapat menandai beberapa poin pembelajarannya yang belum dipahami oleh siswa sehingga guru dapat mengulang pembelajaran tersebut daripada melanjutkan ke pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi *self-regulated learning*, yaitu faktor pribadi (*person*), faktor perilaku (*behavior*), dan faktor lingkungan (*environment*).

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Tugas utama remaja yaitu persiapan untuk menuju masa dewasa. Masa remaja berada pada rentang usia 10 – 13 tahun menuju ke remaja akhir (Santrock, 2016). Papalia (2011) mengatakan bahwa masa remaja dimulai pada rentang usia 11 – 20 tahun, masa remaja awal berada pada kisaran usia 11 – 14 tahun dan masa remaja akhir berada pada awal usia 20 tahun. Masa remaja awal dalam pendidikan telah memasuki tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang ditandai dengan mengalami pubertas. Pada masa remaja akhir, remaja mulai tertarik dengan karir, pacaran (hubungan sosial yang lebih intim), dan eksplorasi terhadap identitas mereka (Santrock, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa

dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional. Usia remaja berada pada rentang usia 11 tahun hingga berakhir pada awal usia 20 tahun.

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Piaget (dalam Santrock, 2016) mengatakan bahwa remaja dengan rentang usia 15 – 20 tahun dalam tahap perkembangan kognitif berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja mulai berpikir secara abstrak yang terbukti dalam kemampuan remaja memecahkan masalah verbal. Remaja juga berpikir lebih logis, hal ini menandakan bahwa remaja mulai berpikir lebih mendalam, menyusun rencana untuk dapat memecahkan masalah melalui pengujian secara sistematis untuk menemukan suatu solusi. Pemecahan masalah ini membutuhkan penalaran hipotetis-deduktif, yang dilakukan dengan menciptakan hipotesis dan menyimpulkan implikasinya, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji hipotesis. Dengan demikian, pemikiran pada tahap operasional formal, remaja mulai mengembangkan cara untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menyelesaikan masalah tersebut (Santrock, 2016).

Erikson (dalam Berk, 2012) mengatakan bahwa masa remaja dalam tahap perkembangan sosial berada pada tahap identitas (*identity*) vs kebingungan peran (*role confusion*). Pada masa ini, remaja mengalami krisis identitas (*identity crisis*), sehingga mereka bereksperimen dengan berbagai alternatif sebelum menetapkan nilai dan tujuan yang kemudian membentuk identitas diri, identitas tersebut lalu disempurnakan di masa dewasa. Namun, jika krisis yang dihadapi oleh remaja diselesaikan dengan cara yang negatif atau membatasi pilihan mereka dengan pilihan-pilihan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan kemauan mereka, maka

mereka dapat mengalami kebingungan peran (*role confusion*) dan tidak siap menghadapi tantangan di masa dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja berada pada tahap operasional formal yang ditandai dengan remaja mulai berpikir secara abstrak dan berpikir lebih logis sehingga remaja dapat menyusun rencana untuk memecahkan masalah. Remaja juga berada pada tahap identitas (*identity*) vs kebingungan peran (*role confusion*) yang ditandai dengan eksperimen terhadap berbagai alternatif sebelum menetapkan nilai dan tujuan yang membentuk identitas diri.

2.4 Hubungan antara *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik

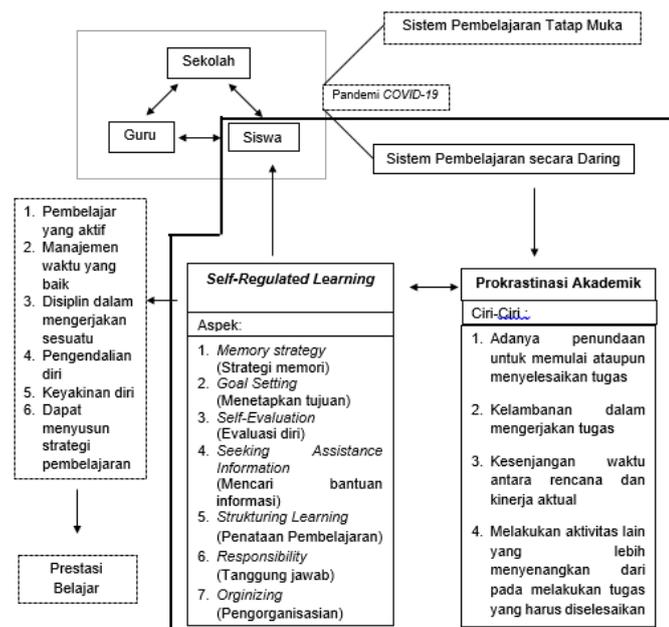
Zimmerman & Schunk (2001) menyatakan bahwa *self-regulated learning* yang dimiliki siswa dapat memengaruhi prestasi belajar siswa, dimana jika siswa dapat menyadari potensi yang dimilikinya selama proses belajar maka siswa dapat mengetahui strategi belajar yang tepat sesuai dengan potensinya dan hal itu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun, jika siswa belum menyadari potensi yang dimilikinya selama proses belajar maka siswa tersebut belum dapat mengetahui strategi belajar yang tepat dan hal tersebut dapat memengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Siswa perlu untuk menyadari seluruh potensi akademik yang dimilikinya untuk dapat meningkatkan prestasinya. Hal ini dapat tercapai apabila siswa memiliki *self-regulated learning* yang baik (Wang, 2004). Dikaitkan dengan prokrastinasi akademik, hal yang sama juga dikemukakan oleh Ferrari et al. (2013) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik, salah satunya

yaitu faktor psikologis seperti stres. Jika siswa mengalami stres selama proses pembelajarannya, siswa cenderung menunda untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan hal tersebut dapat menurunkan prestasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Savira & Suharsono (2013) yang menemukan bahwa ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik, yang berarti siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah maka menunjukkan prokrastinasi akademik yang tinggi, dan sebaliknya siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi menunjukkan prokrastinasi akademik yang rendah. Alfina (2014) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik. Santika & Sawitri (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa yang mana ketika *self-regulated learning* tinggi maka prokrastinasi akademiknya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat prokrastinasi akademik yang rendah dapat dilihat dari proses pembelajarannya, dimana siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak menunda pembelajarannya, sehingga siswa dapat berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. *Self-regulated learning* dapat membuat siswa menjadi pembelajar yang efektif dan memiliki motivasi untuk belajar karena *self-regulated learning* mencakup proses perencanaan, pemantauan, pengontrolan, dan evaluasi selama proses pembelajaran (Slavin, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran siswa terhadap potensi yang dimilikinya dapat membantu siswa mengetahui strategi belajar yang sesuai dengan potensi tersebut. Hal tersebut juga secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kesadaran siswa terhadap potensi yang

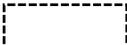
dimilikinya dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik siswa selama proses belajar, dimana siswa yang belum menyadari potensi yang dimilikinya cenderung menunda pembelajarannya, baik dalam menunda mengerjakan tugas maupun menyelesaikan tugas akademik yang diberikan. Hal tersebut terjadi karena siswa belum mengetahui strategi belajar yang sesuai dengan dirinya agar tujuan belajarnya dapat tercapai. Oleh karena itu, untuk dapat menurunkan prokrastinasi akademik siswa, maka siswa perlu memiliki *self-regulated learning*.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Keterangan

- | | | | |
|---|--------------------------------|---|----------------------|
|  | = Variabel yang diteliti |  | = Saling berhubungan |
|  | = Variabel yang tidak diteliti |  | = Arah hubungan |
|  | = Fokus Penelitian |  | = Bagian dari |

Kerangka konseptual di atas menggambarkan bahwa peneliti ingin meneliti variabel *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik. Melalui kerangka konseptual tersebut terjadi interaksi satu sama lain antara siswa, guru, dan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran di sekolah yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Sistem pembelajaran di sekolah digunakan sistem pembelajaran tatap muka, namun selama pandemi *covid-19*, sistem tersebut beralih ke sistem pembelajaran secara daring.

Subjek penelitian ini berfokus pada siswa SMA di Kota Makassar. Siswa SMA berada pada tahap perkembangan masa remaja. Masa remaja dicirikan sebagai masa dimana remaja mengeksplorasi identitas mereka, salah satunya melalui pembelajaran di sekolah. Selama proses pembelajaran secara daring, siswa mendapatkan berbagai tekanan dan juga mengalami stres. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penundaan dalam pembelajaran siswa (prokrastinasi akademik) sehingga dapat mengakibatkan menurunnya prestasi belajar.

Prokrastinasi akademik dalam penelitian ini merupakan perilaku siswa dalam menunda pembelajaran maupun mengerjakan tugas selama pembelajaran secara daring. Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik memiliki ciri-ciri yaitu adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus diselesaikan. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa siswa mengetahui bahwa tugas yang diberikan harus diselesaikan dan dikumpulkan tepat waktu, namun siswa tersebut menunda untuk mengerjakan maupun menyelesaikan tugas tersebut. Kelambanan dalam mengerjakan tugas menunjukkan bahwa siswa membutuhkan waktu yang lebih lama

daripada umumnya untuk menyelesaikan tugas. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual ditandai dengan siswa merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Siswa melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus diselesaikan ditandai dengan siswa sengaja menunda untuk mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan seperti bermain *game online*, membaca novel, menonton televisi, jalan-jalan, dan lain sebagainya.

Self-regulated learning merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa SMA, dimana hal tersebut ditandai dengan adanya proses regulasi diri siswa terhadap pembelajarannya untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Siswa perlu untuk memiliki *Self-regulated learning* yang tinggi agar dapat menjadi pembelajar yang aktif dan menunjukkan kinerja akademik yang baik dalam situasi pembelajaran secara daring. *Self-regulated learning* terdiri dari tujuh aspek yaitu *memory strategy* (strategi memori), *goal setting* (menetapkan tujuan), *self-evaluation* (evaluasi diri), *seeking assistance information* (mencari bantuan informasi), *structuring learning* (penataan pembelajaran), *responsibility* (tanggung jawab), dan *organizing* (pengorganisasian). Siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang baik dapat memunculkan perilaku seperti pembelajar yang aktif, manajemen waktu yang baik, disiplin dalam mengerjakan sesuatu, memiliki keyakinan diri, serta dapat menyusun strategi pembelajarannya sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA dalam sistem pembelajaran secara daring di Kota Makassar.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

- a. H0 : Tidak terdapat hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA dalam sistem pembelajaran secara daring di Kota Makassar.
- b. H1 : Terdapat hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA dalam sistem pembelajaran secara daring di Kota Makassar.